BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan masih menjadi persoalan struktural yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan pendidikan anak, terutama di wilayah perkotaan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik 2025, jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara mencapai lebih dari 1,2 juta jiwa, sedangkan di Kota Medan angka kemiskinan tercatat sekitar 8% dari total penduduk, atau berkisar sekitar ± 200 ribu jiwa yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini memperburuk keterbatasan akses pendidikan dan meningkatkan risiko anak-anak putus sekolah atau tidak menyelesaikan pendidikan formal. Dalam konteks tersebut, pendidikan nonformal hadir sebagai jalur alternatif untuk menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terlayani secara optimal oleh pendidikan formal.

Salah satu satuan pendidikan nonformal yang berperan penting adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang secara faktual menyasar anak putus sekolah dan warga belajar dari latar belakang ekonomi rendah. Meskipun PKBM berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang inklusif dan adaptif, pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan dalam kesinambungan pembinaan dan dukungan sistem pendidikan terpadu (Hartini dkk., 2025, hal. 6973). Menyadari keterbatasan tersebut, pemerintah menghadirkan Program Sekolah Rakyat sebagai solusi pendidikan yang lebih komprehensif melalui model terpadu berbasis asrama yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal secara sistematis. Kehadiran Sekolah Rakyat menjadi bentuk intervensi negara dalam memperluas akses

pendidikan yang berkeadilan bagi anak-anak dari keluarga miskin dan miskin ekstrem, sekaligus memperkuat peran pendidikan nonformal dalam upaya pemutusan rantai kemiskinan. Kondisi inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk menganalisis kurikulum asrama dalam Program Sekolah Rakyat.

Sekolah Rakyat Menengah Pertama 2 Kota Medan yang berlokasi di Balai Sentra Bahagia Kota Medan merupakan inovasi pendidikan pemerintah yang berdiri pada 14 Juli 2025 sebagai respons atas keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin dan miskin ekstrem. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga membatasi kesempatan anak untuk berkembang secara optimal dalam pendidikan dan meningkatkan risiko keterpinggiran sosial (Irwan dkk., 2023, hal. 119). Melalui model pendidikan terpadu yang mengombinasikan pendidikan formal, nonformal, dan sistem asrama, Sekolah Rakyat menunjukkan komitmen negara dalam menjadikan pendidikan sebagai instrumen keadilan sosial dan pemutusan rantai kemiskinan (Munawwarah dan Zubaidah, 2025, hal. 283).

Program Sekolah Rakyat menerapkan tiga kurikulum yang saling terintegrasi, yaitu kurikulum persiapan atau orientasi, kurikulum formal, dan kurikulum asrama. Kurikulum orientasi berfungsi membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan menumbuhkan kedisiplinan awal. Kurikulum formal mengacu pada standar nasional dan digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk mengembangkan kompetensi akademik. Adapun kurikulum asrama merupakan kurikulum nonformal yang dilaksanakan di luar jam belajar untuk membina karakter melalui penguatan nilai-nilai spiritual, kepemimpinan, cinta tanah air, serta kemampuan bahasa dan komunikasi. Ketiga

kurikulum tersebut membentuk satu sistem pendidikan terpadu yang mengembangkan aspek akademik sekaligus kepribadian peserta didik.

Kurikulum asrama dalam Program Sekolah Rakyat tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum formal, tetapi menjadi komponen inti dalam keseluruhan sistem pendidikan. Berdasarkan observasi awal, kegiatan kurikulum asrama di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 2 Kota Medan dilaksanakan secara berkesinambungan setiap hari dengan rentang waktu pukul 16.00 hingga 07.15 WIB dan bersifat wajib bagi seluruh peserta didik. Pola pendidikan berasrama memungkinkan terjadinya pendampingan dan internalisasi nilai secara intensif dalam ekosistem pendidikan dua puluh empat jam, sejalan dengan kebijakan Sekolah Rakyat yang mengintegrasikan pengembangan akademik, keterampilan hidup, dan pembinaan karakter bagi anak-anak dari keluarga rentan (Hayat dkk., 2025, hal. 9052–9053).

Pelaksanaan kurikulum asrama di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 2 Kota Medan tidak hanya berorientasi pada pengaturan aktivitas keseharian peserta didik, tetapi dirancang sebagai proses pendidikan karakter melalui pola pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang terstruktur dan dilakukan secara rutin, seperti ibadah bersama, belajar mandiri terpantau, kegiatan kebersihan, serta latihan kepemimpinan dan kerja sama, berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan spiritualitas. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan berasrama memungkinkan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam perilaku nyata peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Nisa dkk. (2025, hal. 509) yang menegaskan bahwa

pendidikan nonformal berbasis pembiasaan mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta sikap sosial positif melalui aktivitas yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, strategi habituasi yang dilakukan secara berulang dan kontekstual terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan interaksi sosial yang intens (Setyowati dan Sutikno, 2024, hal. 104–105).

Dalam pelaksanaan kurikulum asrama di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 2 Kota Medan, peran pendidik nonformal seperti wali asrama dan wali asuh menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembinaan karakter peserta didik. Pendidik berperan sebagai pendamping, teladan, dan pengarah dalam kehidupan berasrama melalui relasi edukatif yang intens namun tetap berlandaskan batasan pedagogis. Pola pendampingan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten (Akbar dkk., 2022, hal. 625).

Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Rakyat berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang kompleks dengan pola asuh dan pengalaman hidup yang beragam. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal kurikulum asrama dan realitas implementasi di lapangan. Pendidikan nonformal menuntut pendekatan yang adaptif dan kontekstual karena peserta didik memiliki kebutuhan dan karakteristik yang beragam (Sudarsono dan Abad, 2024, hal. 6). Tanpa analisis yang mendalam, proses pembinaan karakter berisiko berjalan normatif dan tidak menyentuh akar permasalahan sosial peserta didik.

Apabila implementasi kurikulum asrama tidak dikaji secara akademik, maka pembinaan karakter berpotensi tereduksi menjadi rutinitas kegiatan tanpa refleksi pedagogis yang berkelanjutan. Pendidikan nonformal yang tidak dikelola secara terencana dan reflektif cenderung menghasilkan pembinaan yang kurang efektif karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak terinternalisasi secara optimal. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pendidikan nonformal yang tidak dikelola secara terencana dan reflektif cenderung menghasilkan proses pembinaan yang kurang efektif karena nilai-nilai yang ingin dibangun tidak terinternalisasi secara optimal dalam perilaku peserta didik (Latif dkk., 2025, hal. 71–72). Oleh karena itu, tanpa adanya kajian akademik terhadap kurikulum asrama, penyelenggaraan pendidikan berasrama berpotensi hanya menjadi aktivitas pengasuhan semata, bukan sebagai proses pendidikan nonformal yang bermakna dan berkelanjutan.

Secara konseptual, kurikulum asrama dalam Program Sekolah Rakyat merupakan praktik pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik khas Pendidikan Luar Sekolah, yaitu berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan pembelajaran berbasis pengalaman hidup. Pendidikan nonformal yang dilaksanakan secara sistematis melalui kehidupan berasrama berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial peserta didik, sehingga relevan untuk dikaji sebagai model pendidikan bagi masyarakat ekonomi rentan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan melalui pola pembinaan berbasis kehidupan sehari-hari mampu berkontribusi signifikan

terhadap pengembangan karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial peserta didik (Edy dkk., 2025, hal. 265).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis kurikulum asrama sebagai bagian dari pendidikan nonformal di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 2 Kota Medan. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan dan dinamika pembinaan karakter dalam kehidupan berasrama, sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman terhadap realitas sosial dalam konteks alami (Muhtadi, 2025, hal. 339). Hal inilah yang melatarbelakangi pemilihan judul skripsi **"Analisis Kurikulum Asrama Di Balai Sentra Bahagia Kota Medan".**

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kurikulum asrama di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 2 Kota Medan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada proses pelaksanaan kurikulum asrama dalam kehidupan berasrama peserta didik, peran wali asrama dan wali asuh dalam pelaksanaan pembinaan, serta dinamika pembentukan karakter peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rentan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum asrama di Balai Sentra Bahagia Kota Medan?

2. Bagaimana peran wali asrama dalam kurikulum asrama di Balai Sentra Bahagia Kota Medan?
3. Bagaimana peran wali asuh dalam kurikulum asrama di Balai Sentra Bahagia Kota Medan?
4. Bagaimana dinamika pembinaan karakter peserta didik melalui kurikulum asrama dalam konteks kehidupan berasrama?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kurikulum asrama di Balai Sentra Bahagia Kota Medan.
2. Menganalisis peran wali asrama dalam kurikulum asrama di Balai Sentra Bahagia Kota Medan.
3. Menganalisis peran wali asuh dalam kurikulum asrama di Balai Sentra Bahagia Kota Medan.
4. Menganalisis dinamika pembinaan karakter peserta didik melalui kurikulum asrama dalam konteks kehidupan berasrama.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat dari segi praktis dan konseptual. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis
    1. Bagi Pengelola Program Sekolah Rakyat, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam pelaksanaan kurikulum

asrama sebagai bagian dari pendidikan nonformal, khususnya dalam mengoptimalkan proses pembinaan karakter peserta didik serta meningkatkan kesesuaian antara tujuan program dan praktik di lapangan.

2. Bagi Wali Asrama dan Wali Asuh, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika pembinaan karakter peserta didik dalam kehidupan berasrama, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam mengembangkan pendekatan pendampingan yang lebih kontekstual, persuasif, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Bagi Peserta Didik Sekolah Rakyat, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak tidak langsung berupa peningkatan kualitas pembinaan karakter melalui kurikulum asrama, sehingga peserta didik memperoleh lingkungan belajar yang lebih kondusif dalam menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan sikap sosial positif.
4. Bagi Lembaga Pendidikan Sejenis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan lain yang menyelenggarakan pendidikan berbasis asrama atau pendidikan nonformal, khususnya dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum asrama sebagai model pembinaan karakter bagi peserta didik dari kelompok masyarakat ekonomi rentan.

b. Manfaat Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Luar Sekolah, khususnya terkait implementasi kurikulum asrama sebagai bentuk pendidikan nonformal dalam konteks pembinaan karakter masyarakat ekonomi rentan. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman konseptual mengenai proses, peran aktor, serta dinamika pembinaan karakter dalam lingkungan berasrama yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan konsep pendidikan nonformal berbasis kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tema serupa dalam konteks, lokasi, atau sasaran penelitian yang berbeda.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY